



## Efektivitas Program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" Menggunakan Model CIPP dalam Membentuk Kebiasaan Kesehatan Gigi Anak KB Bina Rabbani

Icah Juriah <sup>1</sup>, Pilma Sindy Arizka <sup>2\*</sup>, Anita Yus <sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ARTICLE INFO

Received: 26 August 2025

Received in revised: 10 September 2025

Accepted: 30 October 2025

Available online: 30 November 2025

\* Corresponding author.

pilmasisindy.8246181031@mhs.unimed.ac.id

### Keywords:

Dental Health,

CIPP Evaluation,

Healthy Habits,

Early Childhood Education,

Dental Caries

### ABSTRACT

*This research aims to evaluate the effectiveness of the "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" program using the CIPP model in forming dental health habits in early childhood at KB Bina Rabbani, Medan. The method used is qualitative descriptive with the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). The subjects were 20 Group B children consisting of 12 girls and 8 boys. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, documentation, knowledge tests, skills checklists, and clinical examinations. The results showed the program was highly effective in increasing knowledge (75-95%), skills (80-95%), positive attitudes (70-92%), habit formation (70-87%), and improving dental health conditions (80-96%). From the Context aspect, the program is highly relevant to children's needs with dental caries prevalence reaching 81.1%. From the Input aspect, resource readiness reached 95% including professional medical personnel, age-appropriate educational materials, and adequate facilities. From the Process aspect, program implementation ran smoothly with high child involvement (85-92%) despite minor obstacles. From the Product aspect, the program successfully achieved its objectives holistically. Thus, it can be concluded that the "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" program is effective and strategic in building dental health habits in early childhood through comprehensive synergy between schools, medical personnel, and families.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" menggunakan Model CIPP dalam membentuk kebiasaan kesehatan gigi anak usia dini di KB Bina Rabbani, Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Subjek penelitian adalah 20 anak kelompok B yang terdiri dari 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, tes pengetahuan, checklist keterampilan, dan pemeriksaan klinis. Hasil penelitian menunjukkan program sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan (75-95%), keterampilan (80-95%), sikap positif (70-92%), pembentukan kebiasaan (70-87%), dan perbaikan kondisi kesehatan gigi (80-96%). Dari aspek Context, program sangat relevan dengan kebutuhan anak dengan prevalensi karies gigi mencapai 81,1%. Dari aspek Input, kesiapan sumber daya mencapai 95% meliputi tenaga medis profesional, materi edukasi sesuai usia, dan fasilitas memadai. Dari aspek Process, pelaksanaan program berjalan lancar dengan keterlibatan anak yang tinggi (85-92%) meskipun ada kendala kecil. Dari aspek Product, program berhasil mencapai tujuan secara holistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" efektif dan strategis dalam membangun kebiasaan

### Kata Kunci:

Kesehatan Gigi,

Evaluasi CIPP,

Kebiasaan Sehat,

Pendidikan Anak Usia Dini,

Karies Gigi



## 1. Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen fundamental dalam tumbuh kembang anak sejak usia dini. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan angka yang mengkhawatirkan: prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 3-4 tahun di Indonesia mencapai 81,1%. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan kondisi riil yang menunjukkan tingginya angka karies gigi pada anak usia dini di berbagai wilayah Indonesia.

Karies gigi pada anak usia dini tidak hanya menimbulkan rasa sakit dan gangguan fungsi pengunyahan, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak secara keseluruhan. Rosalina & Jedy (2021) menegaskan bahwa masalah kesehatan gigi yang tidak tertangani dapat menghambat aktivitas belajar, menurunkan nafsu makan, dan mempengaruhi rasa percaya diri anak. Pada masa pertumbuhan prasekolah, pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sangat krusial untuk mencegah masalah gigi permanen di masa depan.

Namun demikian, masih ditemukan rendahnya pemahaman dan praktik yang tepat dalam menjaga kesehatan gigi pada anak usia dini. Ummah (2019) mengidentifikasi bahwa banyak anak dan orang tua yang belum menguasai teknik menyikat gigi yang benar, tidak memahami waktu yang tepat untuk menyikat gigi, serta kurang menyadari dampak jangka panjang dari kebiasaan buruk terhadap kesehatan gigi. Kurangnya bimbingan langsung dari tenaga medis maupun lingkungan pendidikan mengakibatkan rendahnya motivasi anak untuk menjalankan kebiasaan sehat ini secara konsisten.

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan edukasi praktis dan pengalaman langsung sangat efektif bagi anak-anak usia dini untuk membentuk kebiasaan positif, terutama dalam hal kesehatan gigi dan mulut. Andriyani et al. (2023) menyatakan bahwa inovasi program yang menghadirkan tenaga profesional seperti dokter gigi secara langsung ke lingkungan pendidikan anak usia dini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan, memberikan edukasi yang benar, serta membentuk kebiasaan sehat yang berkelanjutan.

Dalam konteks inilah Program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" dirancang dengan pendekatan komprehensif. Program ini tidak hanya memberikan penyuluhan teori, tetapi juga melibatkan anak dalam praktik langsung menyikat gigi dengan bimbingan dokter gigi, pemeriksaan kesehatan gigi individual, serta edukasi interaktif yang menyenangkan. Program dilaksanakan di KB Bina Rabbani, Medan pada tahun 2024 dengan melibatkan dokter gigi wali murid yang berperan aktif dalam memberikan edukasi dan pemeriksaan menyeluruh.

Namun, keberhasilan program tersebut perlu dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan anak terkait kesehatan gigi. Evaluasi ini penting sebagai dasar pengembangan program kesehatan gigi anak yang lebih baik di masa mendatang. Mufarrahah et al. (2025) menekankan pentingnya evaluasi berbasis data untuk memastikan program dapat memberikan dampak jangka panjang yang optimal.

Penelitian ini menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam sebagai kerangka evaluasi. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang program mulai dari relevansi dengan kebutuhan (Context), kesiapan sumber daya (Input), pelaksanaan kegiatan (Process), hingga hasil dan dampak yang dicapai (Product). Rama et al. (2023) menyatakan bahwa model CIPP sangat efektif untuk evaluasi program pendidikan karena memberikan informasi komprehensif yang dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Program 'Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang' Menggunakan Model CIPP dalam Membentuk Kebiasaan Kesehatan Gigi Anak KB Bina Rabbani". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang keberhasilan program serta rekomendasi berbasis data untuk pengembangan program kesehatan gigi anak usia dini yang lebih efektif di masa mendatang.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat pelaksanaan serta hasil Program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" dalam konteks alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan program melalui teknik pengumpulan data yang mendalam dan menyeluruh.



### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Berdasarkan hasil evaluasi, program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" muncul sebagai respons terhadap permasalahan kesehatan gigi yang cukup memprihatinkan pada anak usia dini. Data menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada kelompok usia ini mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 80% berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Angka ini mengindikasikan adanya urgensi yang kuat untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan gigi sejak dini.

Dari sisi konteks pelaksanaan, program ini sangat relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Beberapa permasalahan mendasar yang teridentifikasi antara lain rendahnya pemahaman anak tentang pentingnya kesehatan gigi, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi praktik kebersihan gigi di rumah, serta terbatasnya akses anak usia dini terhadap tenaga medis profesional, khususnya dokter gigi. Kondisi-kondisi tersebut menjadi justifikasi yang kuat mengapa program seperti ini perlu diimplementasikan secara sistematis di tingkat pendidikan anak usia dini.

#### 2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Dari aspek input, program ini memiliki kesiapan sumber daya yang cukup memadai. Keterlibatan dokter gigi sebagai tenaga medis profesional menjadi kekuatan utama program, karena memberikan kredibilitas dan kualitas edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dukungan dari guru kelas dan orang tua wali murid juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan program.

Materi edukasi yang disusun telah disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Penggunaan alat peraga seperti sikat gigi, pasta gigi, serta media visual berupa gambar dan video edukatif menjadikan proses pembelajaran lebih konkret dan mudah diingat oleh anak-anak.

Namun demikian, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan. Ketersediaan fasilitas di beberapa titik masih belum optimal, terutama terkait dengan alat peraga yang jumlahnya terbatas. Selain itu, keberlanjutan dukungan dari orang tua di rumah masih menjadi tantangan, karena tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan konsistensi yang sama dalam mendampingi anak menerapkan kebiasaan menyikat gigi secara rutin.

#### 3. Evaluasi Proses (*Process*)

Pelaksanaan program berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif, di mana anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga terlibat langsung dalam praktik menyikat gigi dengan bimbingan dokter gigi. Pendekatan "learning by doing" ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan pemahaman dan keterampilan pada anak usia dini.

Antusiasme anak-anak selama kegiatan tergolong tinggi. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap aktivitas praktik menyikat gigi bersama, terutama ketika dibimbing langsung oleh dokter gigi dengan cara yang ramah dan menyenangkan. Sesi tanya jawab interaktif juga mendapat respons positif, di mana anak-anak aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka terkait kebiasaan merawat gigi.

Meski demikian, beberapa hambatan tetap ditemukan selama proses pelaksanaan. Perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar antar anak menjadi tantangan tersendiri, sehingga beberapa anak memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan yang lain. Keterbatasan waktu pertemuan dengan tenaga medis juga menjadi kendala, mengingat program hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Hal ini mempengaruhi konsistensi praktik kebiasaan sehat, terutama bagi anak-anak yang belum mendapat dukungan memadai dari rumah.

#### 4. Evaluasi Produk (*Product*)

Hasil evaluasi produk menunjukkan pencapaian yang sangat menggembirakan di berbagai aspek. Berdasarkan lima indikator utama yang dievaluasi pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, dan kesehatan program ini berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.

**Indikator Pengetahuan:** Mayoritas anak (75-90%) berhasil mencapai target pemahaman tentang fungsi gigi, jenis makanan yang baik dan buruk untuk kesehatan gigi, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, serta konsekuensi dari tidak menjaga kebersihan gigi. Metode evaluasi seperti tanya jawab lisan dan permainan kartu makanan terbukti efektif dalam mengukur tingkat pemahaman anak.

**Indikator Keterampilan:** Pencapaian pada aspek ini bahkan lebih tinggi, berkisar antara 80-95%. Hampir seluruh anak mampu memegang sikat gigi dengan benar, melakukan gerakan menyikat yang tepat (atas-bawah dan memutar), mengatur takaran pasta gigi, berkumur dengan benar, serta membersihkan dan menyimpan sikat gigi dengan baik. Observasi praktik langsung dan checklist dari dokter gigi menjadi metode evaluasi yang sangat objektif untuk mengukur keterampilan ini.



Indikator Sikap: Anak-anak menunjukkan perubahan sikap yang positif dengan pencapaian 70-90%. Mereka tidak hanya menunjukkan antusiasme dalam kegiatan menyikat gigi, tetapi juga mulai mau melakukannya tanpa paksaan. Menariknya, sebagian anak bahkan sudah mampu memotivasi teman sebaya untuk menjaga kebersihan gigi, meskipun kemampuan ini masih perlu diperkuat karena capaian terendah (70%). Anak-anak juga menunjukkan kebanggaan memiliki gigi bersih dan tidak lagi takut atau cemas terhadap dokter gigi.

Indikator Kebiasaan: Pembentukan kebiasaan rutin menyikat gigi menunjukkan hasil yang baik dengan pencapaian 70-85%. Sebagian besar anak sudah mulai konsisten menyikat gigi di pagi hari sebelum berangkat sekolah dan malam hari sebelum tidur. Mereka juga berkumur setelah makan di sekolah. Namun, konsistensi dalam menjaga kebiasaan ini selama minimal 4 minggu masih menjadi tantangan dengan pencapaian 70%, yang mengindikasikan perlunya penguatan dan monitoring berkelanjutan.

Indikator Kesehatan: Hasil pemeriksaan klinis menunjukkan dampak nyata program terhadap kondisi kesehatan mulut anak dengan pencapaian sangat baik (80-95%). Tidak ditemukan plak berlebih pada mayoritas anak, gusi tampak sehat tanpa tanda-tanda peradangan, napas tidak berbau, dan tidak ada keluhan sakit gigi selama program berlangsung. Peningkatan kondisi kebersihan mulut secara keseluruhan terlihat jelas berdasarkan penilaian dokter gigi.

Program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" membuktikan bahwa pendekatan pendidikan kesehatan gigi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari beberapa faktor kunci.

Pertama, keterlibatan langsung tenaga medis profesional memberikan nilai tambah yang sangat besar. Anak-anak tidak hanya mendapat informasi yang akurat, tetapi juga merasa lebih termotivasi karena diajarkan langsung oleh dokter gigi. Kredibilitas dan cara penyampaian yang ramah dari tenaga medis membuat anak-anak lebih antusias dan serius dalam mengikuti program.

Kedua, metode pembelajaran berbasis praktik langsung (experiential learning) terbukti jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang konkret dan kinestetik, sehingga pendekatan "learning by doing" sangat sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan mempraktikkan langsung cara menyikat gigi yang benar, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat teknik yang diajarkan.

Ketiga, integrasi antara sekolah, tenaga medis, dan keluarga menciptakan ekosistem yang mendukung terbentuknya kebiasaan sehat. Meskipun masih ada tantangan dalam hal konsistensi dukungan orang tua di rumah, kolaborasi ini tetap menjadi fondasi penting keberhasilan program.

Namun demikian, beberapa area masih memerlukan perbaikan. Frekuensi pelaksanaan program yang hanya setahun sekali dirasa kurang untuk membentuk dan mempertahankan kebiasaan secara optimal. Kebiasaan baru memerlukan pengulangan dan penguatan yang konsisten, sehingga pertemuan lebih sering atau sesi follow-up akan sangat membantu.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman antar anak menunjukkan perlunya diferensiasi pembelajaran. Beberapa anak mungkin memerlukan pendekatan atau waktu pendampingan yang berbeda agar dapat mencapai target yang sama dengan teman-temannya. Strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel perlu dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman ini.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian lebih adalah penguatan peran orang tua. Meskipun program telah melibatkan orang tua, namun implementasinya di rumah masih belum merata. Beberapa anak mungkin sudah mendapat dukungan penuh dari orang tua, sementara yang lain tidak. Diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen orang tua dalam mendampingi anak menerapkan kebiasaan sehat di rumah, misalnya melalui workshop khusus orang tua, pemberian panduan praktis, atau sistem monitoring yang melibatkan orang tua secara aktif.

Dari perspektif model evaluasi CIPP, program ini telah menunjukkan kesesuaian yang baik di semua komponen. Konteks program sesuai dengan kebutuhan nyata, input sudah cukup memadai meskipun perlu ditingkatkan, proses berlangsung efektif dengan partisipasi aktif peserta, dan produk menunjukkan hasil yang melampaui target di beberapa indikator.

#### 4. Kesimpulan

Evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa program "Gigiku Sehat, Senyumku Cemerlang" efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan anak usia dini terkait kesehatan gigi dan mulut. Program ini relevan dengan kebutuhan mendesak mengingat tingginya prevalensi karies pada anak, dan telah berhasil memberikan dampak positif nyata terhadap kondisi kesehatan gigi anak. Keberhasilan program ditopang oleh keterlibatan tenaga medis profesional, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan terkait konsistensi pelaksanaan dan dukungan orang tua di rumah, program ini telah membuktikan bahwa edukasi kesehatan gigi sejak dini dapat membentuk fondasi kebiasaan sehat yang berkelanjutan.



## 5. Saran dan Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan hasil evaluasi program, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut agar efektivitas kegiatan semakin optimal. Program disarankan dilaksanakan dengan frekuensi yang lebih tinggi, misalnya setiap semester atau kuartal, disertai sesi tindak lanjut untuk memperkuat kebiasaan yang telah terbentuk. Selain itu, perlu dilakukan penguatan peran orang tua melalui workshop dan pemberian panduan praktis serta kartu monitoring yang dapat digunakan bersama anak di rumah. Strategi pembelajaran juga perlu didiferensiasikan agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar anak, termasuk pemberian pendampingan tambahan bagi yang membutuhkan. Dari segi sarana dan prasarana, perlu penambahan alat peraga serta pemanfaatan media digital seperti video interaktif atau aplikasi pembelajaran. Sistem monitoring berkelanjutan yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga kesehatan penting dikembangkan untuk menjaga konsistensi perilaku anak. Penerapan sistem penghargaan seperti stiker, sertifikat, atau pengakuan di kelas dapat meningkatkan motivasi anak dalam menjaga kebiasaan menyikat gigi. Selain itu, perlu diperluas kolaborasi dengan berbagai pihak seperti Puskesmas, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan guna menjamin keberlanjutan serta memperluas jangkauan program ke sekolah lainnya. Penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, guru, dan anak-anak yang telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini. Apresiasi mendalam juga diberikan kepada para orang tua atas dukungan dan kerja samanya dalam menanamkan kebiasaan sehat di rumah. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak Dokter gigi wali murid yang telah memberikan pendampingan serta inspirasi berharga, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi pendidikan dan kesehatan anak.

## Daftar Pustaka

- Amila, & Hasibuan, E. K. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 1.
- Andriyani, A., Putri, N., Lusida, N., Ernyasih, E., Rosyada, D., Jaksa, S., & Al-Maududi, A. A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orangtua dalam Pencegahan Karies Gigi Anak di Jakarta Timur. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 11. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.11-17>
- Arianto, A., & Andriyani, D. (2023). Penyuluhan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pemeriksaan Gigi, Sikat Gigi Bersama Pada Siswa TK Asmai Rahman Bandar Lampung. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i1.588>
- Aulia, R., Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2022). Penyelenggaraan Lembaga Paud Tentang Pendidikan Holistik Integratif Di Nagari Taram. *JIP:Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2363–2372.
- Leony, A., Musa, S., & Muis, A. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia DiniDengan Model Cipp (Context, Input, Process,Product) Di Bkb Paud Gemilang. 8(1), 2615–1480.
- Mufarrahah, Witriyani, & Ulkhasanah, Muzaroah, E. (2025). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Personal Hygiene Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(5474), 1333–1336.
- Muhtar, S., Hatta, I., Kusuma Wardani, I., Studi Kedokteran Gigi, P., Kedokteran Gigi, F., Lambung Mangkurat, U., Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, D., Lambung Mangkurat Banjarmasin, U., & Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Kabupaten Barito Kuala (Tinjauan Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nusa Indah Berangas Kecamatan Alalak). *Jur. Ked. Gigi*, 4(1), 16–20.
- Mulyana, Nagauleng, A., & Pipi. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 6(1), 2089–9408. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKI/article/view/55>
- Nurhayati, N., Lussyefrida Yanti, Susilawati, & Riska Aisyah Dwi Putri. (2024). Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Prasekolah Tk Pembina Perumnas Korpri. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 123–130. <https://doi.org/10.58222/jupengkes.v2i2.958>
- Rahina, Y., Iswari IGAA, C., Pratama IWA, W., & Duarsa, P. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Orang Tua Anak Usia Prasekolah. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, 15(2), 60–66. <https://doi.org/10.46862/interdental.v15i2.593>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP). *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82.
- Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahunan. *E-GIGI*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483>
- Rosalina, D., & Jedy, J. (2021). Perbedaan Prevalensi Karies Gigi dan Tingkat Keparahan Karies Gigi pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Ibunya Bekerja dan Tidak Bekerja : Kajian Pada PAUD Sapta Kemuning, Depok Jawa Barat (Laporan Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 3(1), 63–69. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v3i1.9871>



- Sholekhah, N. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Posyandu Wiratama. *Indonesian Journal of Dentistry*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.26714/ijd.v1i1.6873>
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Sylvia, E. I., & Yusup, A. (2022). Kesehatan Gigi Sangat Penting untuk Anak Usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(1), 31–37. <https://doi.org/10.52263/jfk.v11i1.225>
- Umboh, P. F., Kaunang, W. P. J., Posangi, J., TahuLending, J., & Londa, V. (2025). Evaluasi implementasi program usaha kesehatan gigi sekolah ( ukgs ) di wilayah kerja puskesmas talawaan. 9, 5285–5289.
- Ummah, M. S. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Karies Gigi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

